

## UNSUR-UNSUR KRIMINALITAS DALAM NOVEL TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Dilla Arianti**

Universitas Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas  
[dillaarianti58@gmail.com](mailto:dillaarianti58@gmail.com)

**Dewi Ferawati**

Universitas Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas  
[ferawatidewi4@gmail.com](mailto:ferawatidewi4@gmail.com)

**Effiyadi**

Universitas Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas  
[effiyadio107@gmail.com](mailto:effiyadio107@gmail.com)

### ABSTRACT

*The objectives of this study are: 1) To describe and analyse the forms of criminality in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. 2) To describe and analyse the factors underlying the occurrence of criminality in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. 3) To describe and analyse the implications of studying criminality for Indonesian language learning in senior secondary schools. This study employs a qualitative approach using a literature review methodology. Data collection techniques include literature review and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The data validity techniques employed are observational rigour and referential adequacy. The research findings conclude that: 1) The forms of criminality present in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye include: economic crime, violent crime, and political crime. 2) The factors underlying the occurrence of criminality in the novel Tanah Para Bandit are poverty and low levels of education. 3) The implications for Indonesian language learning in senior secondary schools from the novel \*Tanah Para Bandit\* include critical reading skills, understanding of social and cultural context, vocabulary enrichment and language comprehension, class discussions and activities, and the value of supplementary books (non-fiction) and drama books (fiction).*

**Keywords:** *Crime, Novel, Implications*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kriminalitas dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kriminalitas dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. 3) Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi kajian kriminalitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Teknik

pengumpulan data menggunakan studi literatur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk kriminalitas yang ada dalam novel *Tanah Para bandit* karya Tere Liye meliputi: kriminalitas ekonomi, kriminalitas kekerasan, dan kriminalitas politik. 2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kriminalitas yang ada dalam novel *Tanah Para Bandit* adalah kesengsaraan dan rendahnya pendidikan. 3) Implikasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam novel *Tanah Para Bandit* yaitu, keterampilan membaca kritis, pemahaman Konteks Sosial dan Budaya, Pengayaan Kosakata dan Pemahaman Bahasa, Diskusi dan Kegiatan Kelas, Nilai dari Buku Pengayaan (Nonfiksi) dan Buku Drama (Fiksi).

**Kata Kunci:** Kriminalitas, Novel, Implikasi

## Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas dan non realitas satrawan. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan yang seni objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.<sup>1</sup> Karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat.

Penciptaan sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses kreatif atau imajinasi pengarang. Sastra juga dikaitkan dengan kenyataan, karena ilmu sastra bertugas untuk menafsirkan makna yang ada di dalam karya sastra, tersedia berbagai cara yang bisa ditempuh untuk maksud tersebut. Salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang atau sastrawan adalah sebuah prosa yang berbentuk novel.<sup>2</sup>

Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan dirinya sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Sedangkan fiksi adalah hasil perenungan yang dilakukan terhadap kehidupan yang penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pengalaman pengarang itu dituangkan dalam bentuk cerita melalui tokoh-tokoh yang ada. Kejadian menarik dalam bentuk cerita yaitu konflik-konflik terjadi karena ada permasalahan yang di dalam tokoh. Masalah yang sering muncul biasanya berupa masalah sosial, tekanan batin serta cara pandang.<sup>3</sup> Masalah tersebut juga terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit*.

Novel *Tanah Para Bandit* mendeskripsikan kriminalitas melalui karakter-karakter yang kompleks. Novel *Tanah Para Bandit* menggambarkan kriminalitas

---

<sup>1</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017), hlm.1.

<sup>2</sup> Sapardi Djoko Damono, "Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca", dalam *Jurnal LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Tahun 2006, hlm. 29.

<sup>3</sup> Yeni Hidayat, *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), hlm. 2.

sebagai hasil dari ketidaksetaraan sosial dan tekanan lingkungan. Merinci perjalanan tokoh-tokohnya, novel *Tanah Para Bandit* memperlihatkan bagaimana sistem yang tidak adil dapat memicu tindakan kriminal dan secara halus menggambarkan kriminalitas bukanlah semata-mata tindakan individu, tetapi juga hasil dari ketidaksetaraan sistemik. Melalui plot yang kompleks, membawa pembaca memahami bahwa solusi terhadap kriminalitas tidak hanya sebatas pada hukuman, tetapi juga perubahan struktural dalam masyarakat. Novel ini menantang pembaca untuk merefleksikan pada nilai-nilai yang mendasari ideologi terkait kriminalitas dan keadilan. Meningkatnya tindak kejahatan di Indonesia ini menjadi suatu kepribadian tersendiri, di mana banyak sekali jenis tindak kejahatan seperti pembunuhan, kekerasan seksual, dan masih banyak lagi bentuk kejahatan lainnya. Hal ini disebabkan pola kehidupan masyarakat sosial yang terus menerus mengalami perubahan.<sup>4</sup>

Cerita novel *Tanah Para bandit* tergambar jelas masalah kriminalitas yang melanda tokoh-tokohnya dan membawa pelaku dalam suatu tindak kejahatan. Tingkah laku manusia yang jahat, amoral, dan anti sosial itu banyak menimbulkan reaksi kejengkelan dan kemarahan masyarakat, dan jelas sangat merugikan umum seperti, penyeludupan uang, pembunuhan, korupsi, penipuan dan lain-lain. Oleh karena itu kejahatan tersebut harus diberantas, atau tidak boleh dibiarkan berkembang demi ketertiban, keamanan, dan keselamatan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an dalam surah al-Maidah ayat 33 yang berbunyi:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya: “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”<sup>5</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat ini sesungguhnya pembalasan yang adil dan setimpal terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, yakni melanggar dengan angkuh terhadap ketentuan-ketentuan Rasul saw. Kemudian yang berkeliaran membuat kerusakan di muka bumi, yakni melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat mereka dihukum mati tanpa ampun jika mereka melakukan pembunuhan, baik dengan atau tanpa mengambil harta, atau disalibkan. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada yang lain serta memenangkan masyarakat dengan memastikan

<sup>4</sup> Linda Ikawati, “Fenomena Kejahatan Kriminalogi Berdasarkan Ciri Psikis & Psikologis Manusia” dalam *Jurnal Hukum Responsif UNPAB*, Tahun 2017 hlm. 122.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Media Pustaka), hlm. 113.

bahwa para penjahat tersebut tidak ada. Ada juga hukuman atau memotong tangan kanan para pencuri tanpa membunuh, dan memotong kaki kiri mereka dengan bertimbal balik, karena hal tersebut telah menimbulkan rasa takut dalam masyarakat atau dibuang dari negeri tempat kediamannya, yakni dipenjarakan agar tidak menakutkan masyarakat, jika tidak merampok harta. Itu adalah sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, sehingga selain mereka yang berniat jahat tidak mengulanginya. Selain itu, hukuman di dunia, mereka juga akan mendapatkan siksa yang besar di akhirat jika tidak bertaubat.<sup>6</sup>

Secara etimologi kriminalitas adalah sama dengan kejahatan (pelanggaran yang dapat dihukum) yaitu perkara kejahatan yang dapat dihukum menurut undang-undang. Secara kriminologi yang berbasis sosiologis kejahatan, kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal.<sup>7</sup>

Kejahatan maupun kriminalitas lainnya terletak di wilayah perilaku yang dipandang tidak layak dan sangat dilarang.<sup>8</sup> Hal ini sebagaimana sudah tercantum dalam undang-undang no. 27 tahun 1999 pasal 107b tentang perubahan kitab undang-undang hukum pidana yang berkaitan dengan kejahatan terhadap keamanan negara di jelaskan bahwa “Barang siapa yang secara melawan hukum di muka umum dengan lisan, tulisan, dan atau melalui media apapun, menyatakan keinginan untuk meniadakan atau mengganti Pancasila sebagai dasar negara yang berakibat timbulnya kerusuhan dalam masyarakat, atau menimbulkan korban jiwa atau kerugian harta benda, dipidana dengan pidana penjara paling lama 20 (dua puluh) tahun”. Peraturan tersebut menghimbau larangan untuk membuat suatu kejahatan.<sup>9</sup>

Kriminalitas merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Hampir tidak ada lingkungan masyarakat pun yang terlepas dari masalah kriminalitas. Tingginya angka kriminalitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, hukum yang kurang tegas, pengangguran yang tinggi dan upah yang tidak memadai sehingga seseorang ringan untuk melakukan kejahatan dengan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginannya. Karena kepuasan yang didapat dari hasil tindak kejahatan lebih besar dibandingkan dengan yang akan didapat dari hasil perbuatan legal.<sup>10</sup> Berdasarkan teori kriminalitas yang dikemukakan oleh W. A. Bongger, tindak kejahatan dibagi menjadi 4 jenis kriminalitas yaitu,

---

<sup>6</sup> Muhammad Husein, “Begal Dalam Al-Qur’an Analisis Tafsir Sosial”, dalam *Jurnal Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 / Tahun 2021.

<sup>7</sup> Rusnani, “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep”, dalam *Jurnal PERFORMANCE Bisnis & Akutansi*, Vol. 5, No. 1 / Tahun 2015, hlm. 42.

<sup>8</sup> Muhammad Ali Zaidan, *Kebijakan Kriminal* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2016), hlm.19.

<sup>9</sup> Undang-Undang No 27 Tahun 1999, Tentang Perubahan Kitab-Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang Berkaitan dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara.

<sup>10</sup> Suci Rahmalia, dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia”, dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 1, No. 1 / Tahun 2019, hlm. 22.

kriminalitas ekonomi, kriminalitas kekerasan, kriminalitas seksual dan kriminalitas politik.

Alasan peneliti memilih novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, karena penulis tersebut sudah banyak mengeluarkan novel-novel *best seller* serta terdapat keunikan dan fakta menarik yang tidak ada pada novel-novel yang dikeluarkan sebelumnya. Salah satu keunikan dari novel *Tanah Para bandit* adalah tema yang diusungnya, yakni tentang perjuangan dan kehidupan di dunia kriminal. Selain itu, novel ini juga menonjolkan penceritaan yang kuat dan mendalam tentang karakter-karakternya serta penggambaran yang realistis terhadap suasana dan lingkungan di mana cerita tersebut berlangsung. Hal ini membuat pembaca terbawa ke dalam dunia yang diciptakan oleh Tere Liye dan merasakan secara langsung ketegangan serta dilema yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Fakta menarik tentang novel *Tanah Para Bandit* adalah bahwa novel ini merupakan salah satu dari sedikit karya Tere Liye yang mengeksplorasi tema kriminalitas secara mendalam, menunjukkan keberagaman dalam *genre* yang ditangani oleh penulis. Kemudian alasan peneliti mengambil tema kriminalitas dalam penelitian ini karena fenomena sosial yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat saat ini yaitu, peningkatan tingkat kriminalitas dan ketimpangan sosial menjadi cerminan nyata dari masalah sosial yang mendalam

Novel ini menyajikan gambaran yang kuat tentang kriminalitas sebagai elemen pusat dalam alur cerita. Dalam novel ini, kriminalitas tidak hanya dihadirkan sebagai tindakan kriminal biasa, melainkan sebagai kompleksitas kehidupan karakter-karakternya. Novel ini dengan cermat menggambarkan beragam bentuk kejahatan, dari tindakan kriminal kecil hingga kejahatan yang lebih besar, dan mengaitkannya dengan konflik sosial dan moral yang dalam. Karakter-karakter utama dalam novel ini terlibat dalam dunia kriminal yang menguji moralitas mereka, dan pembaca dibawa untuk merenung tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku kriminal. Kemudian mengeksplorasi para pelaku kejahatan, memberikan nuansa realitas terhadap tindakan mereka. Dengan demikian, novel *Tanah Para bandit* ini bukan hanya sekedar cerita kriminal, tetapi juga suatu refleksi mendalam mengenai sifat manusia dan kompleksitas masalah sosial yang terkait dengan kriminalitas.

Kajian terkait kriminaitas dalam novel sudah pernah dilakukan oleh Uyan Saipi dengan judul *Kriminalitas dalam novel Perjanjian rahasia* karya Sandra Brown.<sup>11</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Puspita Windusiyam dengan judul *Kriminalitas Tokoh Winarsih dalam novel 5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumiati.<sup>12</sup> Sama juga dengan penelitian Mukhlis Nur Salim dengan judul *Masalah Kriminalitas di Dalam Novel Wesel Pos* Karya Ratih Kumala.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Uyan Saipi, "Kriminalitas dalam Novel *Perjanjian Rahasia* Karya Sandra Brown", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 11, No. 1 Tahun 2021.

<sup>12</sup> Puspita Windusiyam, "Kriminalitas Tokoh Winarsih dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumiati", dalam *Jurnal BASINDO*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2020.

<sup>13</sup> Mukhlis Nur Salim, "Masalah Kriminalitas di Dalam Novel *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala", dalam *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, Vol. 25, No. 1 Tahun 2023

Masalah kriminalitas dalam novel *Tanah Para Bandit* dapat dikaji dalam pembelajaran sastra di sekolah. Kajian novel tersebut relevan dengan pembelajaran di SMA, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XI pada semester 2, yang melibatkan analisis nilai-nilai yang terdapat dalam buku pengayaan (non-fiksi) dan buku drama (fiksi). Dalam konteks ini. Selain itu, kajian terhadap novel ini dapat membantu siswa memahami berbagai aspek sosial dan moral yang dihadirkan dalam cerita, yang kemudian bisa dihubungkan dengan kehidupan nyata. Pengkajian novel *Tanah Para Bandit* dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dilaksanakan dengan merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam kurikulum. Novel ini juga dapat digunakan untuk menyusun interpretasi terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan moral. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajak untuk memahami cerita secara tekstual, tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap isu-isu yang diangkat dalam novel.

Hal ini tersirat dalam Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pembelajaran sastra dalam novel *Tanah Para Bandit* yang terdapat pada table di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Kompetensi Dasar dan Indikator**

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1	3. 14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan</li> <li>• Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku drama</li> </ul>
2	4. 14 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (non fiksi) dan satu buku drama (fiksi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun laporan yang berisi refleksi nilai-nilai dalam kehidupan nyata dari buku fiksi / nonfiksi yang dibaca</li> <li>• Mempresentasikan laporan buku yang ditulisnya</li> </ul>

Melalui pengkajian KD dan Indikator yang telah ditentukan dalam materi nilai-nilai yang terdapat dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama (fiksi), siswa kelas 12 diharapkan mampu mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan analisis dan penulisan refleksi, siswa akan dilatih untuk mengaitkan isi buku dengan konteks kehidupan nyata, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

reflektif terhadap berbagai fenomena sosial yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang bijak dan peka terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian difokuskan pada bentuk kriminalitas faktor melatarbelakangi, dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini akan mengaplikasikan teori W. A Bonger sebagai landasan analisis. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan meneliti bagaimana konsep-konsep Bonger, terutama yang berkaitan dengan ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dapat memberikan wawasan yang mendalam terhadap faktor yang melatarbelakangi terjadinya kriminalitas. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kriminalitas dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan.<sup>14</sup> Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna yang ada dalam novel serta melibatkan analisis mendalam terhadap karakter, tema dan narasi untuk memahami pengalaman yang dihadapi oleh karakter, metode seperti analisis wacana atau penelusuran tema yang melibatkan pembacaan tekstual untuk menggali makna dalam narasi sebuah novel.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sama jenis, artikel catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>15</sup>

Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017* (Sambas: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, 2017), hlm. 29.

<sup>15</sup> Mila Sari, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, dalam *Jurnal NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 / Tahun 2020, hlm. 44.

<sup>16</sup> Emadwiandr, “Metode Penelitian, (*Library Research*)”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

## Hasil dan Pembahasan

Tema ini membahas bentuk-bentuk dan faktor kriminalitas dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye kajian sosiologi sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Kriminalitas merupakan fenomena sosial yang kompleks dan mencerminkan pelanggaran terhadap norma-norma hukum dan moral yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori W.A Bonger yaitu bentuk-bentuk kriminalitas meliputi (kriminalitas ekonomi, kriminalitas kekerasan dan kriminalitas politik), faktor-faktor yang melatarbelakangi kriminalitas (kesengsaraan dan kurangnya pendidikan). Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bentuk-bentuk Kriminalitas yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye**

#### Kriminalitas Ekonomi

Kriminalitas politik merujuk pada tindakan-tindakan ilegal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mempengaruhi, menggulingkan, atau mengendalikan sistem politik dan pemerintahan. Tindakan ini sering kali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, manipulasi proses pemilihan, intimidasi, dan kekerasan. Kriminalitas politik dapat dilakukan oleh aktor negara, seperti pejabat pemerintah dan militer, maupun oleh aktor non-negara, seperti organisasi teroris dan kelompok pemberontak.

Kriminalitas politik memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap masyarakat dan negara. Di satu sisi, hal ini dapat merusak legitimasi pemerintahan, mengganggu stabilitas politik, dan memicu konflik sosial. Di sisi lain, tindakan-tindakan tersebut sering kali melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, penindasan oposisi politik, dan pembatasan kebebasan sipil. Kriminalitas politik juga dapat mempengaruhi ekonomi negara melalui penurunan investasi, ketidakstabilan pasar, dan peningkatan biaya keamanan.

Dalam literatur, termasuk dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, kriminalitas politik dapat dieksplorasi untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan disalahgunakan, bagaimana individu dan kelompok berusaha merebut atau mempertahankan kekuasaan, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat dan karakter-karakter dalam cerita. Bentuk kriminalitas ekonomi tergambar dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye korupsi, penyeludupan barang ilegal, dan penyuaipan. Kriminalitas ini bahkan mulai terjadi pada saat tokoh Padma melihat mobil patroli polisi sedang parkir yang jauh dari mobil lain. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini:

Lima menit menunggu, sebuah mobil merapat di parkir. Dua orang turun membawa kantong plastic besar. Tidak banyak percakapan. “Sudah semua?”

“Sudah”.

“Termasuk tambahan?”

“Iya”. Kantong plastik itu diserahkan. Dua orang itu kembali ke mobilnya, meluncur pergi. Aku masih bersembunyi di balik pot besar. Napasku sedikit menderu, jantungku berdetak lebih kencang. Mencoba tetap tenang.

“Mereka mudah saja ditakuti”.

Ada tiga polisi di dalam mobil patroli itu sedang membongkar isi kantong plastik yang berisi tumpukan uang. Tertawa.

“Berapa banyak yang kita setorkan ke bos?”

“Separuh saja. Bilang bisnis kita sepi. Bos tidak akan banyak bertanya. Separuhnya kita simpan.”

Tertawa lagi saling menepuk bahu. Aku mengelap keringat di dahi. Dasar polisi korup. Mereka sepertinya sengaja minta tambahan tanpa diketahui atasannya, dan sekarang mereka juga hanya akan melaporkan separuhnya. Bawahan menipu atasan. Lantas atasan mereka menipu atasan lagi. Sesama polisi korup.<sup>17</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan kriminal seperti korupsi dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di antara aparat penegak hukum sendiri. Para polisi dalam kutipan di atas terlibat dalam praktik korupsi dengan meminta tambahan uang secara tidak sah dan saling melindungi satu sama lain dari tindakan yang dapat merugikan karier mereka. Hal ini menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang dan ketidakjujuran yang merusak integritas lembaga kepolisian. Fenomena ini mencerminkan betapa pentingnya pengawasan dan penegakan hukum yang ketat untuk mencegah dan mengatasi tindakan kriminal di dalam institusi yang seharusnya menegakkan hukum dan keadilan tapi terlibat dalam tindakan melanggar hukum demi keuntungan pribadi.

Tangan dan kakiku segera bekerja, mobil jeep tua meluncur keluar dari semak belukar, mengejar rombongan yang telah melesat cepat di depan sana. Rombongan ini, mereka tidak diam-diam memindahkan ganja tersebut. Mereka ramai. Dikawal oleh penjaga ladang dan polisi. Tidak akan ada petugas yang menghentikan rombongan ini, aku menatap kerlip lampu sirene di atap mobil.

“Jika kau punya uang, siapa pun bisa disuap di negeri ini, padma”. Abu Syik seperti bisa membaca pikiranku<sup>18</sup>.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para polisi menerima suap untuk mengabaikan kegiatan ilegal yang terjadi, yaitu penyelundupan ganja. Para penjahat merasa aman karena telah menyuap polisi, sehingga mereka bisa menjalankan kegiatan kriminal mereka tanpa khawatir dihentikan oleh pihak berwenang. Ini mencerminkan bagaimana penyuaipan merusak integritas dan fungsi dari aparat penegak hukum, memungkinkan kejahatan ekonomi dan kegiatan ilegal lainnya terus berlangsung tanpa hambatan.

Kehidupan kota yang sarat dengan intrik dan persaingan, muncul figur yang tidak hanya menjalankan perannya sebagai penegak hukum, tetapi juga secara

---

<sup>17</sup> Tere Liye, *Tanah*, hlm. 154.

<sup>18</sup> Tere Liye, *Tanah*, hlm. 103

simultan menguasai berbagai bisnis ilegal seperti penyelundupan, narkoba, minuman keras, perjudian, dan prostitusi, menggambarkan bagaimana kekuasaannya melampaui tugas-tugas polisi biasa seperti menilang di jalanan atau memalak truk. Figur ini berhasil mencengkeram berbagai lini kehidupan bawah tanah hingga memaksa taipan dan pengusaha besar yang tengah terdesak oleh situasi ekonomi untuk berkolaborasi, bahkan terpaksa bergabung dengan operasi-operasi ilegalnya demi kelangsungan dan kemajuan bisnis mereka, sebuah fenomena yang didukung oleh bukti-bukti yang dipaparkan dalam kutipan di bawah ini, memperjelas sejauh mana pengaruh dan kontrol yang dimiliki oleh individu ini merambah ke dalam setiap aspek dari ekonomi dan kriminalitas kota tersebut. Hal ini dapat di dukung dalam kutipan di bawah ini:

“Orang ini berfikir kenapa tidak diubah saja, semua polisi jahat itu disatukan, begabung? Bayangkan betapa besarnya kekuatan mereka saat jaringan itu terbentuk. Mereka tetap bisa mencari objek sampingan, tapi dilakukan bersama-sama, terorganisir. Lupakan hanya menjadi pesuruh para taipan, mereka bisa jadi bos. Merekalah penguasanya sekaligus polisi. Menguasai bisnis penyelundupan, narkoba, miras judi, prostitusi, dan sebagainya. Lupakan hanya menilang di jalanan, memalak truk, dan hal receh lainnya”<sup>19</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dan kekuasaan yang dimiliki oleh individu ini tidak hanya terbatas pada peran resminya sebagai polisi, tetapi juga meluas ke berbagai sektor bisnis ilegal yang mencakup penyelundupan, narkoba, minuman keras, perjudian, dan prostitusi, yang menunjukkan bagaimana ia mampu menciptakan jaringan kriminal yang kompleks dan terorganisir dengan baik, serta bagaimana ia memanfaatkan situasi ekonomi yang sulit untuk menekan para pengusaha dan taipan agar tunduk pada kendalinya demi kelangsungan bisnis mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, hal ini sejalan dengan teori Bonger yang menyatakan bahwa kejahatan ekonomi, termasuk korupsi, merupakan hasil dari struktur sosial dan ketidaksetaraan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Bonger berpendapat bahwa ketidakadilan ekonomi dan kekuasaan yang tidak seimbang mendorong individu, termasuk aparat penegak hukum, untuk terlibat dalam kegiatan kriminal seperti korupsi dan penyuapan.<sup>20</sup>

### Kriminalitas Kekerasan

Membicarakan masalah kekerasan bukanlah suatu hal mudah, sebab kekerasan pada dasarnya adalah merupakan tindakan agresif, yang dapat dilakukan oleh setiap orang, misalnya Tindakan memukul, menusuk, menendang, menampar, meninju, menggigit, semua itu adalah bentuk-bentuk kekerasan. Selain itu juga, kadang-kadang kekerasan merupakan tindakan yang normal, namun Tindakan yang

---

<sup>19</sup> Tere Liye, *Tanah*, hlm. 294.

<sup>20</sup> W. A Bonger, *Criminality and Economic Conditions*, (Indiana University: 1969), hal 108.

sama pada suatu situasi yang berbeda akan disebut penyimpangan.<sup>21</sup> Dalam novel ini, Padma terlibat dalam kriminalitas kekerasan melalui aksinya yang melibatkan pembunuhan terhadap polisi bandit. Hal ini didukung dalam kutipan di bawah ini:

“Hei kenapa kalian tidur di lantai? Salah satu polisi itu bertanya saat melihat teman-temannya tergeletak.

“Mereka tidak tidur. Mereka pingsan!” Temannya berseru, aku menyeringai, mengetuk kepalanya lebih dulu, dia menoleh. PLAK! Aku menampar rahangnya. Rekan satunya berseru kaget, SLAB! Aku menusuk lehernya. Itu tusukan yang harus dilepas dengan tepat. Keliru tusuk, atau terlalu kuat tenaganya, lawan akan cedera parah atau mati, alih-alih pingsan. Dua polisi itu tersungkur.<sup>22</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Padma melakukan pembunuhan tersebut karena polisi itu berusaha menghalangi niatnya untuk menemui komisaris besar. Keputusannya untuk melakukan tindakan tersebut menunjukkan betapa jauh Padma telah terjerumus ke dalam dunia kriminalitas, di mana Padma tidak ragu-ragu untuk menghilangkan nyawa demi mencapai tujuannya. Tindakan Padma itu dilakukan tanpa ragu demi memberantas polisi-polisi bandit. Padma bukan hanya seorang kriminal biasa, tetapi seorang yang memiliki motivasi kuat yang terkadang membenarkan tindakannya yang kejam. Hal ini juga di dukung pada kutipan di bawah ini:

“TRAAATATATAT....Aku lebih dulu menembaknya. Peluru menembus seragam taktis yang dia kenakan, tersungkur. Mendengus, aku lebih dari bisa memakai senjata mesin isi meskipun tidak menyukainya. Tapi tidak ada tembakan yang menyambutku, lenggang sejenak. Tidak ada pengawal di sana. Hanya jaksa itu yang duduk di kursinya, di belakang meja kerja. Menatapku.

<sup>23</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Padma membunuh kontraktor karena ancaman dan tekanan yang dihadapinya sangat besar. Jaksa yang ingin ditemui Padma mengetahui informasi penting mengenai operasi ilegal yang dijalankan oleh "Kaisar" yang melibatkan suap dan manipulasi untuk menguasai lahan secara ilegal. Padma merasa bahwa jika informasi ini bocor, itu akan menghancurkan seluruh operasi dan membuat semua usaha ilegal mereka sia-sia.

Tindakan pembunuhan ini tidak hanya menunjukkan betapa putus asanya Padma dalam melindungi rahasia besar tersebut, tetapi juga memperlihatkan betapa kejam dan tanpa ampun ia bisa menjadi ketika berada di bawah tekanan. Keputusan untuk membunuh adalah refleksi dari keadaan darurat dan situasi ekstrem yang dihadapi Padma, di mana ia merasa tidak ada jalan lain selain menghilangkan ancaman tersebut secara permanen. Ini menunjukkan transformasi moral Padma, dari seseorang yang mungkin awalnya memiliki batasan moral, menjadi individu yang siap melakukan apapun demi mempertahankan kendali dan melindungi rahasianya.

---

<sup>21</sup> Yulianis Safrinadiya Rahman, “Kejahatan Kekerasan dan Brutalisme Massa (Perspektif Kriminologi), dalam *Jurnal: Al ‘Adli: Jurnal Hukum*, vol. 14, No. 2 / 2022, hlm. 273.

<sup>22</sup> Liye, *Tanah*, hlm. 198.

<sup>23</sup> Liye, *Tanah*, hlm. 312.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas sejalan dengan teori Bonger, kriminalitas kekerasan seperti pemukulan dan pembunuhan juga merupakan hasil dari ketidakadilan sosial dan ekonomi. Bonger menjelaskan bahwa kondisi sosial yang menindas memicu individu untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk pelampiasan frustrasi dan ketidakpuasan.<sup>24</sup>

### **Kriminalitas Politik**

Kriminalitas politik yang menjadi salah satu novel kekuasaan yang terpusat dapat menciptakan sistem yang sangat terstruktur dan sistematis dalam mengendalikan serta merusak institusi publik, khususnya lembaga kepolisian. Dalam konteks ini, penulis menggambarkan dengan detail bagaimana individu atau kelompok yang dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan dominan tidak hanya dihilangkan secara sepihak, tetapi juga bagaimana mekanisme kekuasaan yang korup menyusup ke dalam setiap aspek lembaga-lembaga penting untuk memastikan bahwa semua posisi strategis dikuasai oleh mereka yang sejalan dengan kepentingan politik yang menguntungkan kelompok penguasa. Kutipan berikut secara jelas mencerminkan skenario ini:

“Siapa pun yang tidak suka, dia disingkirkan. Siapapun yang jadi ancaman, dihabisi. Sepertinya, belasan tahun berlalu, mereka telah menguasai kepolisian. Termasuk menentukan siapa yang akan pejabat di setiap posisi sehingga level tertingginya. Jika semua polisi jahat berhasil di satukan, kompak, terorganisir dalam satu komando, tidak terbayangkan kekutan mereka”<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bagaimana kekuasaan yang terpusat dapat menciptakan struktur korup yang merusak keadilan, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana kekuatan politik dapat menyusun dan mengendalikan institusi untuk memanfaatkan posisi-posisi strategis demi kepentingan kelompoknya. Dalam hal ini, penggambaran penulis mengenai penguasaan kepolisian yang terorganisir dan terkoordinasi secara mendalam mencerminkan betapa besar dampak kriminalitas politik terhadap integritas dan fungsi lembaga-lembaga publik, serta bagaimana sistem semacam itu bisa mengubah dan merusak struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kutipan ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam konteks memahami representasi fiksi dari isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen kriminalitas politik di dalam teks dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkritisi dinamika kekuasaan dan dampaknya terhadap masyarakat serta institusi publik, menjadikannya alat yang berguna dalam mengeksplorasi dan mendalami

---

<sup>24</sup> Bonger, *Criminality*, hlm 150.

<sup>25</sup> Liye, *Tanah*, hlm. 24.

konsekuensi dari kekuasaan yang terorganisir dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini juga di dukung pada kutipan di bawah ini:

“Kau menyuruhku menyerah, kepada siapa, Nona *Vigilante*? Di negeri ini semua telah aku beli. Lantas aku menyerah kepada siapa? Wakil rakyat? Partai politik? Polisi? Akulah polisi tersebut, jaksa, hakim. Akulah penegak hukumnya.”

Aku terdiam.

“Kau menyuruhku menyerah pada siapa, Nona *Vigilante*? Di negeri ini semua telah aku beli. Lantas aku menyerah kepada siapa? Wakil rakyat? Partai politik? Presiden? Dia hanya petugas partai. Atau kepada rakyat? Yang bersedia menjual suara mereka setiap pemilihan dengan amplop tipis berisi uang receh?”<sup>26</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Padma merasa tidak ada harapan atau tempat untuk mencari keadilan dalam sistem curang. Pernyataan bahwa "di negeri ini semua telah aku beli" menunjukkan bahwa kriminalitas politik telah merasuki setiap lapisan masyarakat, dari polisi hingga pejabat politik. Hal ini mencerminkan betapa putus asanya Padma dalam mencari keadilan di dunia yang telah dibeli dan dikendalikan oleh petinggi-petinggi.

Kriminalitas yang terjadi dalam konteks ini lebih dominan merupakan kriminalitas politik. Penyalahgunaan kekuasaan yang melibatkan berbagai lapisan institusi hukum dan pemerintahan menunjukkan adanya tindakan ilegal yang dilakukan untuk memperoleh, mempertahankan, atau memperluas kekuasaan politik. Dalam kutipan tersebut, Padma menggambarkan bahwa seluruh sistem telah dibeli dan dikendalikan oleh individu atau kelompok yang korup, mencakup polisi, jaksa, hakim, wakil rakyat, dan partai politik. Situasi ini mencerminkan bahwa tidak ada satu pun keadilan dan hukum menjadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Keadaan ini membuat Padma merasa terpaksa mengambil tindakan ekstrem seperti pembunuhan karena dia percaya bahwa tidak ada institusi yang dapat dipercayai atau diandalkan. Dalam situasi di mana hukum dan keadilan telah dikuasai oleh individu yang korup, Padma melihat tidak ada pilihan lain selain mengambil tindakan sendiri untuk melindungi dirinya dan tujuannya. Tindakan ini menyoroti betapa gelap dan putus asanya situasi yang dihadapi Padma, serta memperlihatkan transformasi dirinya menjadi seseorang yang merasa harus bertindak di luar hukum untuk bertahan hidup.

Kriminalitas politik yang ditampilkan dalam novel ini tidak hanya tentang tindakan individu, tetapi juga tentang korupsi sistemik yang menciptakan lingkungan di mana kejahatan menjadi satu-satunya jalan keluar bagi mereka yang tertindas atau dikhianati oleh sistem yang seharusnya melindungi mereka. Ini menambah lapisan kompleksitas pada karakter Padma, menjadikannya simbol dari keputusasaan dan perlawanan dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan.

---

<sup>26</sup> Liye, *Tanah*, hlm. 397.

Berdasarkan pembahasan di atas, sejalan dengan teori Bonger, kriminalitas politik, termasuk manipulasi politik dan penyalahgunaan kekuasaan, juga merupakan konsekuensi dari ketidaksetaraan dan struktur kekuasaan yang tidak adil dalam masyarakat. Ketika kekuasaan politik disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, ini menciptakan lingkungan di mana kejahatan politik dapat berkembang.<sup>27</sup>

### Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kriminalitas Kesengsaraan

Kesengsaraan adalah salah satu faktor utama yang sering kali mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kriminal. Kesengsaraan ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti kemiskinan, kehilangan anggota keluarga, ketidakadilan sosial, atau trauma masa lalu. Kondisi-kondisi ini dapat menciptakan tekanan psikologis dan emosional yang sangat besar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang.

Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, kesengsaraan digambarkan sebagai salah satu faktor kunci yang melatarbelakangi tindakan kriminal. Hal ini dapat didukung oleh kutipan di bawah ini:

“Kenapa aku masuk polisi? karena aku ingin membalaskan sakit hati. Sekali aku diterima, pintu itu terbuka lebar-lebar. Karirku melesat dengan cepat. Karena aku punya rahasia kecil itu. Jurus tak kasat mata”.<sup>28</sup>

Kutipan ini menggambarkan motivasi pribadi karakter utama untuk menjadi polisi bukan karena panggilan untuk menegakkan keadilan, tetapi karena dorongan untuk membalaskan dendam atas kesengsaraan yang ia alami. Pilihan ini menunjukkan bagaimana kesengsaraan dapat memutarbalikkan nilai-nilai moral seseorang, mengubah tujuan mulia menjadi alat untuk membalas sakit hati. Kemudian kutipan berikut memperjelas dampak dari kesengsaraan yang dialami oleh karakter utama:

“Tidak, masih banyak yang bisa kulakukan. Lupakan menjadi polisi baik. Buat apa? Ayahku tewas dipukuli, dibuang dilemparkan ke dalam got. Ibuku gila, entah ada di mana. Adik perempuanku mati kurang gizi. Lupakan menjadi orang baik. Aku punya visi dan misi baru. Aku akan jadi polisi jahat! Sudah saatnya, semua polisi jahat dijadikan satu. Jiwa korsa. Mari kita jadi jahat sehat-jahatnya. Saling melindungi. Saling membantu. Aku mulai membangun kerjaan itu. Satu demi satu. Kelompok demi kelompok berhasil disingkirkan. Hingga hanya tersisa satu kelompok, dan aku adalah kisarnya”.<sup>29</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, jelas terlihat bahwa karakter utama mengalami berbagai bentuk kesengsaraan yang sangat mendalam. Kehilangan ayah yang tewas dipukuli, ibu yang menjadi gila, dan adik yang mati karena kekurangan gizi

---

<sup>27</sup> Bonger, *Criminality*, hlm 200.

<sup>28</sup> Tere Liye, *Tanah*, hlm. 417.

<sup>29</sup> Liye, *Tanah*, hlm. 417.

menunjukkan betapa beratnya penderitaan yang harus ia hadapi. Pengalaman-pengalaman tragis ini membentuk pandangan hidupnya dan mendorongnya untuk meninggalkan jalan kebaikan, memilih menjadi “polisi jahat” sebagai bentuk perlawanan dan cara untuk bertahan hidup.

Trauma yang mendalam akibat dari kesengsaraan tersebut tidak hanya merusak pandangan moral karakter utama tetapi juga membentuk visi dan misi hidupnya yang baru. Dalam kondisi kesengsaraan yang parah, individu sering kali merasa tidak ada jalan keluar dari penderitaan kecuali dengan mengambil tindakan yang mungkin melanggar norma dan hukum. Dalam hal ini, karakter itu mengorganisir polisi-polisi jahat untuk saling melindungi dan saling membantu, menciptakan solidaritas di antara mereka yang merasa terpinggirkan dan teraniaya oleh sistem yang ada. Kemudian, kesengsaraan juga dapat menimbulkan perasaan putus asa dan kehilangan harapan. Dalam situasi seperti ini, individu mungkin merasa bahwa tindakan kriminal adalah satu-satunya cara untuk memperbaiki keadaan atau setidaknya mendapatkan rasa kendali atas hidup mereka. Hal ini juga tercermin dalam narasi karakter utama yang merasa bahwa menjadi polisi baik-baik tidak akan mengubah apa pun, sehingga ia memilih jalan yang lebih gelap.

Berdasarkan pembahasan di atas, hal ini sejalan dengan teori Bonger yang menyatakan bahwa faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya kriminalitas adalah kesengsaraan. Kondisi ekonomi yang buruk dan ketidakadilan sosial memaksa individu untuk melakukan tindakan kriminal demi memenuhi kebutuhan dasar mereka.<sup>30</sup>

#### Kurangnya peradaban (kurangnya pendidikan)

Kurangnya peradaban, khususnya dalam bentuk kurangnya akses terhadap pendidikan, merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya kriminalitas dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk moral dan etika individu, serta memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mencari nafkah dengan cara yang sah. Namun, dalam novel ini, digambarkan bahwa tokoh mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan, salah satunya adalah Padma. Hal ini sejalan dengan kutipan di bawah ini:

“Berikutnya adalah aku harus mendaftar di kampus itu. Bagaimana aku melakukannya? Aku tidak memiliki ijazah SD, SMP, SMA. Ujian tes masuk universitas juga telah berakhir”.<sup>31</sup>

Padma merupakan karakter yang merasa bahwa cara terbaik untuk memberantas polisi bandit adalah dengan membunuh mereka. Kurangnya pendidikan membuat Padma tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-

---

<sup>31</sup> Tere Liye, *Tanah*, hlm. 145.

nilai moral dan etika, serta keterampilan yang diperlukan untuk mencari solusi yang lebih damai dan sah. Pilihan ekstrem Padma menunjukkan bagaimana kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi yang digambarkan dalam novel turut mempengaruhi tingkat pendidikan. Kemiskinan yang melanda banyak keluarga dalam cerita membuat mereka lebih fokus pada usaha untuk bertahan hidup daripada mengejar pendidikan. Hambatan-hambatan ini menggambarkan bagaimana masyarakat yang kurang berpendidikan cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan tindakan kriminal.

Dalam jangka panjang, kurangnya pendidikan menghasilkan masyarakat yang terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan dan kriminalitas. Tanpa pendidikan yang memadai, generasi muda seperti Padma tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup mereka, yang pada akhirnya memperkuat budaya kriminalitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap pendidikan menjadi solusi penting yang harus diperjuangkan untuk mengatasi masalah ini, baik dalam konteks fiksi dalam novel maupun dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pembahasan di atas, hal ini sejalan dengan teori Bongger yang menyatakan bahwa kurangnya pendidikan juga menjadi faktor signifikan yang melatarbelakangi kriminalitas. Bongger berpendapat bahwa pendidikan yang rendah membatasi kesempatan individu untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mendorong mereka ke dalam kejahatan.<sup>32</sup>

#### Implikasi pembelajaran

Bab ini membahas bagaimana tema kriminalitas dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Pembahasan ini fokus pada implikasi penggunaan teks fiksi. Adapaun implikasinya terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut:

##### Keterampilan Membaca Kritis

Pembelajaran dengan novel *Tanah Para Bandit* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis. Dengan menganalisis tema kriminalitas dan latar belakang sosial dalam novel, siswa dapat menilai dan memahami berbagai elemen teks fiksi secara mendalam, seperti karakter, latar, dan tema. Ini penting untuk kurikulum SMA yang menekankan kemampuan berpikir kritis terhadap teks fiksi.

##### Pemahaman Konteks Sosial dan Budaya

Novel ini menyajikan konteks sosial dan budaya yang kompleks, memberi siswa kesempatan untuk mengaitkan elemen-elemen dalam teks dengan kondisi sosial nyata. Pembelajaran ini membantu siswa memahami bagaimana konteks sosial mempengaruhi bahasa dan perilaku, serta bagaimana teks fiksi mencerminkan dan mempengaruhi pandangan sosial mereka.

#### Pengayaan Kosakata dan Pemahaman Bahasa

Novel ini memperkenalkan kosakata baru dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Ini membantu siswa memperluas kosakata mereka dan memahami penggunaan bahasa dalam situasi sosial tertentu, mendukung penguasaan bahasa yang lebih baik sesuai dengan standar kurikulum SMA.

#### Diskusi dan Kegiatan Kelas

Pembelajaran berbasis novel menyediakan kesempatan untuk diskusi kelas yang mendalam, di mana siswa dapat membagikan dan membahas interpretasi mereka tentang konteks sosial dan budaya. Aktivitas ini mendukung pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif, yang sering diterapkan dalam kurikulum SMA.

#### Nilai dari Buku Pengayaan (Nonfiksi) dan Buku Drama (Fiksi)

Buku pengayaan (nonfiksi) seperti buku referensi sosial dan budaya dapat memperkaya pemahaman siswa tentang fakta dan data yang mendasari situasi sosial yang digambarkan dalam teks fiksi. Sementara itu, buku drama (fiksi) seperti *Tanah Para Bandit* mengajarkan nilai-nilai naratif dan ekspresi emosional, membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan literasi mereka. Novel ini memberikan konteks naratif yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai dimensi sosial dan emosional melalui cerita.

Dengan mengaitkan pembelajaran ini dengan capaian pembelajaran dan tuan yang relevan, serta mengintegrasikan kegiatan yang mendukung pemahaman kontekstual dan analisis teks, pembelajaran berbasis novel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian pembelajaran dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum SMA.

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka temuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pembunuhan, salah satu bentuk kriminalitas yang menonjol dalam novel *Tanah Para Bandit* adalah pembunuhan, seperti yang dilakukan oleh Padma terhadap polisi bandit. Tindakan ini mencerminkan ekstremisme dan kegagalan sistem hukum dalam memberikan keadilan.
2. Perampokan dan Kekerasan, selain pembunuhan, novel ini juga menggambarkan bentuk kriminalitas lain seperti perampokan dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh berbagai karakter sebagai cara untuk bertahan hidup atau membalas dendam.

3. Korupsi dan Penyalahgunaan Kekuasaan, novel ini juga mengangkat isu korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat penegak hukum, yang merupakan bentuk lain dari kriminalitas yang merusak tatanan sosial.
4. Kurangnya Pendidikan, kurangnya akses terhadap pendidikan merupakan faktor utama yang mendorong individu seperti Padma untuk terlibat dalam tindakan kriminal. Tanpa pendidikan yang memadai, mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencari nafkah dengan cara yang sah.
5. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, novel ini menggambarkan lingkungan sosial yang keras dan penuh dengan ketidakadilan, yang turut mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk perlawanan atau cara untuk mendapatkan keadilan

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka sebagian akhir dari skripsi ini dapat peneliti simpulkan beberapa hal yang terkait dengan kriminalitas dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yaitu:

1. Bentuk-bentuk kriminalitas yang ada dalam novel *Tanah Para bandit* karya Tere Liye meliputi: a) Kriminalitas ekonomi berupa korupsi yang dilakukan oleh polisi-polisi bandit b) Kriminalitas kekerasan berupa pembunuhan dan pemukulan yang dilakukan oleh Padma untuk mencari keadilan c) Kriminalitas politik berupa penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh jaksa-jaksa yang berkuasa.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kriminalitas yang ada dalam novel *Tanah Para Bandit* adalah sebagai berikut: a) Kesengsaraan yang diderita oleh seseorang sehingga menyebabkan dendam menimbulkan rasa untuk membalas dendam tersebut dengan cara apapun dan b) Rendahnya pendidikan yang di alami oleh seorang Padma sehingga memilih jalan pintas dalam menghadapi kesulitan. Keterbatasan pendidikan ini mejadi faktor signifikan yang membentuk pandangan hidup Padma, dimana kejahatan adalah satu-satunya cara untuk bertahan.
3. Implikasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam novel *Tanah Para Bandit* yaitu, keterampilan membaca kritis, pemahaman Konteks Sosial dan Budaya, Pengayaan Kosakata dan Pemahaman Bahasa, Diskusi dan Kegiatan Kelas, Nilai dari Buku Pengayaan (Nonfiksi) dan Buku Drama (Fiksi).

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali Zaidan, Muhammad. 2016. *Kebijakan Kriminal*. Jakarta Timur: Sinar Grafika,
- Angito, Albi. dan Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Annisa' Arif, Firda. 2024. "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Si anak Badai Karya Tere Liye*", dalam *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwekwrtto Tahun 2024, hlm. 44-45.
- Anwar Thalib, Muhammad. 2022. "Pelatihan teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akutansi Budaya", dalam *Jurnal Seandanaan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 2. No. 1 / 2022, hlm 47.
- Ardiansyah. 2023. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", dalam *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02 / 2023. Hlm.7.
- Ariska, Widya. dan Amelysa, Uchi. 2020. *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia, 2020.
- Astuti, Yuni. 2021. "Pesan Moral dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk Karya tere Liye*", *Skripsi* pada Istitut Islam Negeri Bengkulu.
- Bandi, Melan. dkk. 2023. "Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Pencabulan Anak Oleh Ayah Kandung di Wilayah Hukum Kepolisian Sektor Kelapa Lima", dalam *jurnal Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* vol. 3, No. 6 / Tahun 2023, hlm. 560
- Beatrix Salamor, Yonna dan Anna Maria Salamor. 2022. "Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India)", *Jurnal BALOBELAW*, Vol, No. 1 / Tahun 2022, hlm. 9.
- B. Miles, Mattew. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3<sup>rd</sup> Edition*. Los Engeles: Publications.  
Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT. Media Pustaka.
- Dhayana Putri Pertiwi, Erinda. & Faozi, Safik. 2018. "Kajian Kriminologi Terhadap Penelantaran Anak Sebagai Jenis Kekerasan dalam Rumah Tangga, dalam *jurnal Dinamika Hukum* vol. 20, No. 1/Tahun 2018, hlm. 9.
- Elvin Eka Azaria, Nadia. 2024. "Kejahatan Kekerasan dan Cakupan Kejahatan Kekerasan", *Jurnal Syariah*, Vol. 1, No. 3 / Tahun 2024, hlm. 18.
- Emadwiandr, "Metode Penelitian,(Library Research)", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.
- Erlina. 2014. "Analisa Kriminologi Terhadap Kekerasan dalam Kejahatan", *Jurnal AL-Daulah*, Vol. 3, No. 2 / Tahun 2014, hlm. 221.
- Gunawan, Aldy. 2020. "Kriminalitas dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus di Bayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*", *Skripsi* pada Universitas Hasaniddin.
- Hafidh Prasetyo, Mujiono. 2020. "Kejahatan Politik Uang (Money Politics) Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Terhadap Konstruksi Pemerintahan", *Jurnal Administrative Law & Governance Journal*, Vol. 3, No. 3 / Tahun 2020, hlm. 466.
- Hidayat, Yeni. 2021. *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Hamzah, Andi. 2017. *Kejahatan di Bidang Ekonomi (Economic Crimes)*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.

- Husein, Muhammad. 2021. "Begal Dalam Al-Qur'an Analisis Tafsir Sosial", *Jurnal Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 / Tahun 2021.
- Ikawati, Linda. 2017. "Fenomena Kejahatan Kriminalogi Berdasarkan Ciri Psikis & Psikologis Manusia" *Jurnal Hukum Responsif UNPAB*. 2017, hlm. 122.
- Indra Jayaty, Depita. 2012. "Unsur-unsur Kriminalitas Novel di Atas Mahligai Cinta Karya Sri Rokhati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi dalam Pembelajaran SMA" *skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Iqbal Zain, Muhammad. 2016. "Kriminalitas dalam novel *Pencopet dan Kelompok Begundal* dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Analisis Sastra Arab". *Skripsi Pada Universitas Negeri Jakarta*.
- Meleong, 2013. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustofa, Muhammad. 2021. *Kriminalogi: Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum*. Jakarta: Kencana
- Nur Salim, Mukhlis. 2023. "Masalah Kriminalitas di Dalam Novel *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala", dalam *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, Vol. 25, No. 1 / Tahun 2023.
- Rahmalia, Suci, dkk. 2019. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia", *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 1, No. 1 / Tahun 2019, hlm. 22.
- Rommelink, J. 2014. *Pengantar Hukum Pidana Material 1*. Yogyakarta: Penerbit Maharsa.
- Rohmana, Basir. 2022. "Kejahatan Politik Dalam Perspektif Kebijakan Kriminal Indonesia", *Jurnal Media Hukum*, Vol. 14. No. 3 / Tahun 2022, hlm. 39-40.
- Rusnani. 2015. "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep", dalam *Jurnal PERFORMANCE Bisnis & Akutansi*, Vol. 5, No. 1 / Tahun 2015, hlm 42.
- Saipi, Uyan. 2021. "Kriminalitas dalam Novel *Perjanjian Rahasia* Karya Sandra Brown", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 11, No. 1 / Tahun 2021
- Sari, Mila. 2020. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", dalam *Jurnal NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 / Tahun 2020, hlm. 44.
- Sugiarto, Totok. 2017. *Pengantar Kriminalogi*. Surabaya: Jakad Media Publishing Surabaya.
- Susanti, Emilia. & Rahardjo, Eko. 2018. *Hukum Dan Kriminologi* Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Suwarsih. 2009. "Kriminalitas dalam Kembang Kantil Karya Senggono", *Skripsi pada Universitas Negeri Semarang*.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017*. Sambas: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin.
- Trygu, 2020. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa dalam Belajar Matematika*. Gunungsitoli: Guepedia, 2020.
- Undang-Undang No 27 Tahun 1999, Tentang Perubahan Kitab-Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang Berkaitan dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara.

- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Windusiyam, Puspita. 2020. “Kriminalitas Tokoh Winarsih dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumiati”, *Jurnal BASINDO*, Vol. 4, No. 2 / Tahun 2020.
- Yulianto, Agus. 2019. “Unsur Kriminalitas dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata”, *Jurnal Undas*, Vol 15, No. 2 / Tahun 2019.